

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi perusahaan yang telah go publik, pasar modal merupakan sarana untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan laporan keuangan secara keuangan. Pada Mei 2015, empat perusahaan perbankan Indonesia masuk ke dalam Forbes yaitu BRI (bank Rakyat Indonesia), Bank Mandiri, BCA (Bank Central Asia), dan BNI (Bank Negara Indonesia). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki kinerja cukup baik dengan indikasi nilai perusahaan yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi saat ini sangat berdampak pada kehidupan penduduk dan berpengaruh pada kesejahteraan rakyat. Salah satu cara meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia adalah dengan cara berinvestasi. Adanya upaya pemerintah untuk meningkat pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Secara tidak langsung tujuan perusahaan adalah mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik dan dapat menarik para investor atau pemegang saham untuk mulai berinvestasi.

Pada dasarnya nilai perusahaan dapat diukur dengan harga pasar saham suatu perusahaan. Harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap keseluruhan ekuitas yang dimiliki sebuah perusahaan. Harga pasar saham menunjukkan penilaian dari seluruh pelaku pasar yang bertindak sebagai

barometer kinerja manajemen perusahaan. Harga saham yang tinggi adalah dampak dari jumlah permintaan terhadap saham perusahaan yang semakin meningkat. Investor yang memiliki jumlah permintaan saham yang besar menunjukkan bahwa investor yakin dan percaya untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Investor dapat yakin dan percaya penuh pada perusahaan untuk berinvestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penerapan *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai bila ada kerjasama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan – keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan sebuah perusahaan agar tercapai keseimbangan antar kekuasaan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada *shareholder* dan juga *stakeholder*.

Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan yang mengacu pada kondisi tertentu yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan. GCG dapat berpengaruh meningkatkan nilai perusahaan karena semakin baik tata kelola perusahaan (GCG) maka akan menjadikan perusahaan tersebut lebih efisien sehingga dapat meningkatkan profit dan nilai perusahaan. Indikator untuk melihat penerapan GCG yang baik adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan

dengan tujuan untuk mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi lain agar terdapat kontrol dari pihak lain atau pihak luar perusahaan. Komisaris independen diperlukan dalam penerapan GCG yang baik adalah bertujuan agar terdapat transparansi dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maka tindakan manajemen akan selaras dengan pemegang saham sehingga dengan hubungan selaras tersebut maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat dapat meningkatkan nilai perusahaan (Perdana, 2014). Kepemilikan saham manajer dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat (Arianti & Putra, 2018).

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengurangi konflik agency. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga biaya agensi semakin berkurang dan nilai perusahaan semakin meningkat.

Susunan dewan komisaris terdapat jabatan komisaris independen yaitu anggota dewan komisaris yang bukan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen berasal dari luar perusahaan, yang bebas hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya mampu bertindak secara independen di dalam

perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Fauzi, Suransi, & Alamsyah, 2016).

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk membangun nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menandakan sebuah perusahaan dalam keadaan baik sehingga dapat menarik investor untuk memulai investasi yang kemudian akan berdampak pada nilai perusahaan yang naik. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2012). Dengan meningkatnya laba perusahaan maka akan memberikan dampak meningkatnya harga saham di pasar modal yang berarti nilai perusahaan dalam posisi baik.

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset – aset perusahaan. Perusahaan – perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari pada modalnya dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan nilai leverage yang tinggi (Hendry, 2008). Rasio leverage yang rendah menandakan perusahaan tidak menggunakan banyak utang dalam mendanai operasional perusahaan. Semakin kecil utang suatu perusahaan maka investor akan memberikan pendanaan atau berinvestasi karena laba perusahaan lebih banyak digunakan sebagai deviden dan hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan hutang sebagai struktur permodalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Rahayu (2017) serta Harefa (2017) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

nilai perusahaan yang mengindikasikan bahwa GCG belum bisa mewakili sebagai cara untuk mencapai atau memaksimalkan kesejahteraan para *shareholder* maupun *stakeholders*. Sejalan dengan penelitian Isti'adah(2015) dan Sukirni (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Ini terjadi karena belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang signifikan. Jumlah kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan pihak manajemen lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada perusahaan. Dengan kata lain menyebabkan manajer lebih mementingkan tujuan sebagai seorang manajer daripada sebagai pemegang saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) dan Arianti & Putra (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maka tindakan manajer akan selaras dengan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat pula meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rahmadani & Rahayu (2017), Arianti & Putra(2018) dengan kepemilikan institusional sebagai proksi GCG, menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Raharja (2014) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena pihak institusi sebagai pemilik saham perusahaan belum efektif dalam melaksanakan kontrol dan monitoring terhadap manajemen. Sedangkan hasil penelitian Awulle,

et.al(2018)dan Santoso(2017)menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukirni (2012) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah pemborosandan manipulasi laba yang dilakukan manajemensehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Badruddien *et.al*, (2017) dan Rahmadani & Rahayu, (2017)menyatakan bahwa komisaris independen sebagai proksi GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Badruddien *et.al*, (2017) menyatakan bahwa penambahan anggotadewan komisaris independen pada perusahaan hanya untuk formalitas, sementara pemegang saham ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan pihak manajemen yang bisa menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik saham dengan manajemen sehingga kinerja dewan komisaris independen tidak meningkat dan berdampak tidak berpengaruh dalam memberi nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan penelitian dari Fauzi*et.al*, (2016) dan Raharja (2014)menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih efektif sehingga meningkat kinerja perusahaan, dengan kata lain nilai perusahaan semakin meningkat sehingga investor rela membayar lebih dan tinggi nilai saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Rahayu (2017) menyatakan variabel profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan secara positif signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian Nurmindia *et.al.*, (2017), Awulle *et.al.*, (2018) dan Setiawan *et.al.*, (2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Saat ROE perusahaan dalam keadaan redah maka mengakibatkan nilai perusahaan turun, begitu juga sebaliknya saat ROE perusahaan naik maka nilai perusahaan akan meningkat. Penelitian Imron *et.al.*, (2017) menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Rahayu & Sari (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Manoppo & Arie (2016) ROE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian Manoppo & Arie, (2016) tidak memberikan bukti bahwa apabila profitabilitas meningkat maka nilai perusahaan juga ikut meningkat, dengan kata lain hasil penelitian Manoppo & Arie (2016) bertolak belakang dengan teori yang ada.

Penelitian dari Rahmadani & Rahayu (2017) menyatakan leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Rahayu & Sari (2018) yang menyatakan bahwa leverage (DAR) dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Manoppo & Arie (2016), Sukirni (2012), Yusuf *et.al.*, (2017) menyatakan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan memiliki utang saat laba perusahaan meningkat, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja akan lebih besar dan memiliki kemampuan untuk membayar utangnya. Namun, ketika perusahaan mengalami

kerugian, perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk membayar bunganya dan hal tersebut akan membebankan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurminda *et.al.*, (2017) yang menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun nilai leverage tinggi, tetapi perusahaan tetap mampu membayar kewajiban hutangnya maka perusahaan itu dinilai baik dalam menggunakan leveragenya, sehingga mampu membayarkannya. Tetapi jika perusahaan memiliki nilai leverage yang kecil karena modal yang dimiliki perusahaan dirasa mampu membiayai operasional perusahaan, maka perusahaan itu dianggap memiliki nilai yang baik. Dengan hasil penelitian dari Nurminda *et.al.* (2017) menunjukkan bahwa angka DER yang tinggi tidak selalu menjadi penyebab rendahnya nilai perusahaan. Begitu juga jika nilai DER rendah, tidak selalu menjadikan nilai perusahaan naik. Karena investor melihat dari berbagai sisi laporan keuangan suatu perusahaan sebelum berinvestasi.

Dari beberapa peneliti terdahulu yang telah dijelaskan diatas menunjukkan hasil yang beragam atau tidak konsisten. Maka peneliti akan meneliti dengan judul **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015 – 2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian dengan variabel yang sama, hal ini menyebabkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas dan leverage, berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018 ?
3. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018 ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018 ?
5. Bagaimana pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018 ?

1.3 Batasan Masalah

Periode penelitian terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 – 2018. Mekanisme GCG pada penelitian ini hanya menggunakan proporsi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen, oleh karena itu belum mewakili mekanisme GCG yang seutuhnya. Mekanisme kinerja keuangan hanya menggunakan rasio profitabilitas dan leverage.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018.
3. Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018.
5. Pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018.

1.5 Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Membantu mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan kinerja yang berimbas pada tepatnya waktu laporan keuangan.

2. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di perkuliahan serta sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu investor dalam mengoptimalkan investasi saham dengan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Sehingga investor dapat berinvestasi pada perusahaan yang tepat.
2. Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi iperpustakaan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang sama.